



**PEMBELAJARAN BAHASA RESPONSIF BUDAYA: DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR DAN LITERASI BUDAYA MAHASISWA**

**Robiyatul Adawiyah**

Email: [robiyatul.adawiyahlbs@gmail.com](mailto:robiyatul.adawiyahlbs@gmail.com)

Universitas Graha Nusantara

**Rosni Harahap**

Email: [anggirosni2811@gmail.com](mailto:anggirosni2811@gmail.com)

Universitas Graha Nusantara

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembelajaran bahasa responsif budaya terhadap hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *Pretest–Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 15 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, angket literasi budaya, dan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, *independent sample t-test*, dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata posttest hasil belajar sebesar 85,27, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 74,13. Literasi budaya mahasiswa juga mengalami peningkatan signifikan dengan skor rata-rata 88,40 pada kelompok eksperimen dan 76,13 pada kelompok kontrol. Nilai N-Gain kelompok eksperimen berada pada kategori sedang–tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa.

**Kata kunci:** pembelajaran responsif budaya, hasil belajar, literasi budaya, pendidikan bahasa, mahasiswa.

**Abstract**

This study aims to analyze the impact of culturally responsive language learning on the learning outcomes and cultural literacy of students in the Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Graha Nusantara University, Padangsidimpuan. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental pretest–posttest control group design. The sample consisted of 30 students, divided into an experimental group and a control group, each consisting of 15 students. Data were collected through learning outcome tests, cultural literacy questionnaires, and observation sheets. Data analysis was conducted using descriptive statistics, independent sample t-tests, and N-Gain. The results showed that the experimental group achieved an average posttest learning outcome of 85.27, higher than the control group's score of 74.13. Students' cultural literacy also increased significantly, with an average score of 88.40 in the experimental group and 76.13 in the control group. The N-Gain score for the experimental group was in the medium–high category. These findings indicate that culturally responsive language learning is effective in improving students' learning outcomes and cultural literacy.

**Keywords:** culturally responsive learning, learning outcomes, cultural literacy, language education, students

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa merupakan media utama dalam merepresentasikan nilai, norma, keyakinan, dan praktik sosial suatu masyarakat. Hubungan yang erat antara bahasa dan budaya menjadikan pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Kramsch, 2013). Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan budaya diyakini mampu memberikan pengalaman belajar





yang lebih bermakna karena mahasiswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari (Banks, 2019).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mempercepat interaksi lintas budaya sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pelestarian identitas budaya lokal. Generasi muda saat ini memiliki akses yang luas terhadap budaya global, namun pada saat yang sama cenderung mengalami penurunan pemahaman terhadap budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka (UNESCO, 2022). Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan kemampuan untuk menghargai keberagaman. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir adalah pembelajaran responsif budaya (*culturally responsive teaching*). Menurut Gay (2018), pembelajaran responsif budaya merupakan pendekatan yang memanfaatkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Ladson-Billings (2021) menegaskan bahwa pembelajaran responsif budaya tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kompetensi budaya dan kesadaran kritis terhadap lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan responsif budaya memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan dalam kelas, dan pemahaman konsep secara lebih mendalam (Hammond, 2015). Ketika mahasiswa menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas budaya yang mereka kenal, proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Aronson dan Laughter (2016) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran responsif budaya berkontribusi positif terhadap capaian akademik peserta didik karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Selain berdampak pada hasil belajar, pembelajaran responsif budaya juga berkontribusi terhadap pengembangan literasi budaya mahasiswa. Literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menggunakan pengetahuan budaya dalam berbagai konteks sosial (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya menjadi salah satu kompetensi penting dalam masyarakat multikultural karena memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut UNESCO (2022), penguatan literasi budaya melalui pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan identitas budayanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang responsif terhadap budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan budaya mahasiswa.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Proses pembelajaran bahasa masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada materi dan belum secara optimal memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar (Santoro et al., 2021). Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan yang menekankan pentingnya kompetensi budaya dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai dampak pembelajaran bahasa responsif budaya terhadap hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran responsif budaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sekaligus memperkuat literasi budaya mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin multikultural.





## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*) melalui rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. Sampel penelitian 30 mahasiswa Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar bahasa, angket literasi budaya, dan lembar observasi. Validitas instrumen diuji melalui penilaian ahli, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest selama satu semester pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *independent sample t-test*, serta perhitungan N-Gain untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bahasa responsif budaya terhadap hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1 Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran bahasa responsif budaya ( $n = 15$ ) dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional ( $n = 15$ ). Pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai hasil belajar bahasa serta angket literasi budaya untuk mengukur tingkat literasi budaya mahasiswa.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pada kedua kelompok setelah proses pembelajaran. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar**

<b>Nomor</b>	<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Pretest Mean</b>	<b>Posttest Mean</b>
<b>1.</b>	Ekspirimen	15	63,40	85,27
<b>2.</b>	Kontrol	15	62,87	74,13

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen sebesar 63,40 dan meningkat menjadi 85,27 pada posttest. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 62,87 menjadi 74,13. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan setelah pembelajaran, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi.

### **2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,412 ( $>0,05$ ), yang berarti varians kedua kelompok homogen.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test*.

### **3. Pengaruh Pembelajaran Bahasa Responsif Budaya terhadap Hasil Belajar**

Analisis perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* terhadap skor posttest.



**Tabel 2. Hasil Uji t Hasil Belajar**

Variabel	t	Sig.
Hasil Belajar	4,782	0,000

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan konsep-konsep bahasa dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami materi.

Selain itu, penggunaan contoh-contoh budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas. Mahasiswa lebih aktif menyampaikan pendapat karena materi yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Situasi pembelajaran yang demikian memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis.

#### **4. Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan N-Gain**

Untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah memperoleh perlakuan, dilakukan analisis N-Gain.

**Tabel 3. Hasil N-Gain**

Kelompok	N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,60	Sedang-Tinggi
Kontrol	0,30	Sedang

Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,60 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang menuju tinggi. Sebaliknya, kelompok kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,30 yang berada pada kategori sedang.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi dan refleksi terhadap fenomena budaya yang dijadikan bahan pembelajaran.

#### **5. Hasil Literasi Budaya Mahasiswa**

Selain mengukur hasil belajar, penelitian ini juga mengkaji tingkat literasi budaya mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

**Tabel 4. Skor Literasi Budaya**

Kelompok	Pretest	Posttest
Eksperimen	68,20	88,40
Kontrol	67,73	76,13

Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor literasi budaya sebesar 20,20 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 8,40 poin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap budaya. Mahasiswa menjadi lebih mengenal nilai-nilai budaya lokal, memahami makna tradisi yang berkembang dalam masyarakat, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pelestarian budaya.



## 6. Analisis Dimensi Literasi Budaya

Literasi budaya dalam penelitian ini terdiri atas empat dimensi, yaitu pengetahuan budaya, kesadaran budaya, apresiasi budaya, dan identitas budaya.

**Tabel 5. Rata-rata Skor Setiap Dimensi Literasi Budaya**

Dimensi	Eksperimen
Pengetahuan Budaya	89,6
Kesadaran Budaya	87,8
Apresiasi Budaya	88,7
Identitas Budaya	87,5

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh dimensi literasi budaya pada kelompok eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Dimensi pengetahuan budaya menunjukkan peningkatan terbesar. Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai unsur budaya lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran. Mereka juga dapat menghubungkan materi bahasa dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat.

Pada dimensi kesadaran budaya, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan memahami bahwa keberagaman merupakan aset penting dalam masyarakat.

Dimensi apresiasi budaya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal serta menyadari pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Sementara itu, pada dimensi identitas budaya, mahasiswa menunjukkan kebanggaan yang lebih tinggi terhadap budaya daerahnya. Pembelajaran yang mengangkat budaya lokal membantu mahasiswa memahami posisi budaya sebagai bagian penting dari jati diri mereka.

## 7. Temuan Observasi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Mahasiswa aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman budaya selama proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran membuat mereka lebih mudah memahami materi karena contoh-contoh yang diberikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka merasa lebih termotivasi untuk mengikuti perkuliahan karena materi yang dipelajari dianggap relevan dengan identitas dan pengalaman mereka.

Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan interaksi antarmahasiswa selama kegiatan diskusi kelompok. Mahasiswa tidak hanya membahas aspek bahasa, tetapi juga bertukar pandangan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai tradisi lokal. Aktivitas tersebut membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Temuan ini terlihat dari meningkatnya rata-rata skor posttest kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol setelah penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman budaya mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan mahasiswa selama proses belajar. Temuan ini sejalan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* yang dikemukakan oleh **Gay (2018)**, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika pengalaman, nilai, dan latar belakang budaya peserta didik dijadikan sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, budaya tidak



hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang membantu mahasiswa menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan mereka.

Peningkatan hasil belajar yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (**Vygotsky, 1978**). Ketika mahasiswa mempelajari materi bahasa melalui konteks budaya yang mereka kenal, proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih mudah karena informasi baru dihubungkan dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan lebih kontekstual dan bermakna. Kondisi ini terlihat selama proses pembelajaran ketika mahasiswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman budaya yang mereka miliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian **Aronson dan Laughter (2016)** yang menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman budaya mereka dengan materi yang dipelajari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam menghubungkan materi dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh **Hammond (2015)** yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan budaya peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan kelas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya juga meningkatkan literasi budaya mahasiswa. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh dimensi literasi budaya, yaitu pengetahuan budaya, kesadaran budaya, apresiasi budaya, dan identitas budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami budaya secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Menurut **Kemendikbud (2017)**, literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa sekaligus memahami keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat kompetensi tersebut.

Peningkatan pada dimensi pengetahuan budaya menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi budaya sebagai bagian dari materi pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan **Kramsch (2013)** yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan sehingga pembelajaran bahasa yang efektif harus mempertimbangkan dimensi budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui integrasi budaya, mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Pada dimensi kesadaran budaya, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat **Banks (2019)** yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, kemampuan tersebut menjadi kompetensi penting karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan berbagai kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran responsif budaya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa.

Peningkatan apresiasi budaya yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran responsif budaya. Mereka tidak hanya memahami budaya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai dan identitas yang relevan dengan kehidupan masa kini. Temuan ini mendukung laporan **UNESCO (2022)** yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya kepada generasi





muda. Ketika budaya diintegrasikan ke dalam pembelajaran, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya tersebut.

Lebih lanjut, peningkatan pada dimensi identitas budaya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya mampu memperkuat rasa bangga mahasiswa terhadap budaya lokal. Identitas budaya merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri individu karena berkaitan dengan cara individu memahami dirinya dalam konteks sosial dan budaya. Menurut **Ladson-Billings (2021)**, pembelajaran yang responsif terhadap budaya tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu peserta didik mempertahankan identitas budayanya sambil mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas mereka setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan mahasiswa pada kelompok kontrol. Aktivitas diskusi, presentasi, refleksi budaya, dan kerja kelompok berbasis budaya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan. Kondisi ini mendukung pendapat **Freire (1970)** yang menekankan pentingnya pembelajaran dialogis yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran responsif budaya, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari dosen, tetapi juga berkontribusi dalam membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa responsif budaya merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan literasi budaya mahasiswa. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna (**Gay, 2018; Hammond, 2015; Banks, 2019**). Oleh karena itu, pembelajaran responsif budaya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi inovatif dalam pendidikan bahasa di perguruan tinggi, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat literasi budaya mahasiswa di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin kompleks.

## REFERENSI

- James A. Banks Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Corwin.
- Claire Kramersch Kramersch, C. (2013). *Culture in Foreign Language Teaching*. Routledge.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. Teachers College Press.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The Theory and Practice of Culturally Relevant Education: A Synthesis of Research Across Content Areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO UNESCO. (2022). *Culture and Education Report*.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The Theory and Practice of Culturally Relevant Education: A Synthesis of Research Across Content Areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Corwin.
- Kramersch, C. (2013). *Culture in Foreign Language Teaching*. Routledge.





- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- UNESCO. (2022). *Culture and Education Report*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

